

DETERMINAN KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA BARAT
(Studi Kasus 26 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2017)
Hafid Rakasiwi¹, Imamudin Yuliadi²

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta. Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55183

Email : rakahafid19@gmail.com¹, imamudin2006@yahoo.co.id²

INTISARI

Penelitian ini memiliki judul “Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat”, sedangkan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di 26 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan dibantu dengan software Eviews7, yang terdiri dari data time series selama periode tahun 2013-2017 dan data cross section 26 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Model regresi yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda (Ordinary Least Squares Regression Analysis) dengan menggunakan data panel dan dengan menggunakan pendekatan efek tetap (Fixed Effect Model). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia dan Upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel gini ratio berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Secara bersama-sama Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum dan Gini Ratio berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di 26 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2012-2017.

Kata kunci : Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum dan Gini Ratio

ABSTRACT

This study has the title "Poverty Determinants In West Java Province", while the research objective is to determine the factors that influence poverty in 26 districts / cities in West Java Province. The data used in this study are secondary data and assisted with Eviews7 software, which consists of time series data during the period 2013-2017 and cross section data of 26 districts / cities in West Java Province. The regression model used is the method of multiple linear regression analysis (Ordinary Least Squares Regression Analysis) using panel data and by using the fixed effect approach (Fixed Effect Model). Based on the analysis that has been done, the results of the research show that the variable Human Development Index and Minimum Wage have a negative and significant effect on the poverty level, while the Gini ratio variable has a positive effect on the poverty level. Together, the Human Development Index, Minimum Wage and Gini Ratio have an effect on poverty levels in 26 districts / cities in West Java Province in the years 2012-2017.

Keywords: Poverty, Human Development Index, Minimum Wage and Gini Ratio

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Definisi pembangunan adalah setiap upaya yang dikerjakan secara terencana untuk melaksanakan perubahan yang memiliki tujuan utama untuk memperbaiki dan menaikkan taraf hidup, kesejahteraan dan kualitas manusia, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah dengan penurunan laju jumlah penduduk miskin dan tidak terlepas juga dari pertumbuhan ekonomi (Puspita, 2015). Kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan seseorang secara ekonomi dalam memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah yang disebabkan oleh rendahnya pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti pangan, papan, dan sandang serta rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) (Kurniawan, 2018).

Kemiskinan merupakan hal klasik yang belum tuntas terselesaikan terutama di Negara berkembang yaitu Indonesia. Kemiskinan di Indonesia sekarang ini telah menjadi suatu masalah nasional yang bahkan pemerintah pun tengah mengupayakan usaha pengentasan penduduk Indonesia dari masalah kemiskinan (Puspita, 2015). Di Indonesia sendiri tingkat kemiskinan tidaklah sedikit yang disebabkan oleh perilaku hidup masyarakatnya, sehingga hal ini menyebabkan tingkat penduduk miskin setiap tahunnya meningkat dan di Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang tingkat kemiskinannya tinggi dan berada di urutan no 3 dengan provinsi jumlah penduduk miskin terbanyak di Indonesia.

Permasalahan kemiskinan ini harus diberantas sampai habis sampai akarnya. Maka dari itu ini bukan hanya tugas pemerintah saja yang berjuang mengurangi serta memberantas kemiskinan tetapi ini juga tugas masyarakat yang mana mereka harus berusaha meningkatkan kualitas dirinya sehingga tidak menjadi beban untuk dirinya bahkan untuk negara, disamping masyarakat berusaha meningkatkan kualitas dirinya, pemerintah juga harus mendorong dari sisi sumber dayanya dan pemerataan. Pentingnya pengentasan kemiskinan menjadi persoalan utama yang dibahas di

seluruh dunia, yang dibuktikan dalam SDGs dengan dinyatakannya no poverty (tanpa kemiskinan) sebagai poin pertama prioritas (Nina dan Rustariyuni, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini akan membahas “ **Determinan kemiskinan Provinsi Jawa Barat (studi kasus 26 kabupaten dan kota diprovinsi Jawa Barat tahun 2012-2017)**”.

Landasan Teori

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah salah satu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi standar hidup secara ekonomi masyarakat disuatu daerah. Fenomena ini biasa terjadi kerana rendahnya pendapatan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) (Kurniawan, 2018). Akhmad Mujahidin (2016) menjelaskan bahwa perbankan syariah sesuai dengan visinya mewujudkan perbankan syariah yang kompetitif, efisien dan juga memenuhi prinsip kehati-hatian dalam mendukung kegiatan perbankan yang dilakukan melalui kegiatan pembiayaan syariah yang berbasis bagi hasil (*share-based financing*) dan transaksi dalam rangka keadilan, tolong menolong menuju kebaikan guna mencapai kemaslahatan masyarakat.

a. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

1) Kemiskinan kultural.

Kemiskinan ini disebabkan oleh faktor- faktor adat atau budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu sehingga membuatnya tetap melekat dengan kemiskinan.

2) Kemiskinan struktural

Kemiskinan ini terjadi sebagai akibat ketidakberdayaan seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu terhadap sistem atau tatanan sosial yang tidak adil, oleh karena itu mereka tidak memiliki akses untuk mengembangkan dan membesakan diri dari perangkap kemiskinan

atau dengan kata lain “seseorang atau sekelompok masyarakat menjadi miskin karena mereka miskin”

b. Ukuran Kemiskinan

Arsyad (1999) menjelaskan 2 macam ukuran kemiskinan yang umum digunakan, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

1) Kemiskinan Absolut

Konsep kemiskinan absolut diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang lain dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga ditemukan tingkat pendapatan minimum yang digunakan sebagai pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin, atau biasa disebut dengan garis batas kemiskinan.

2) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif ini merupakan konsep perbaikan dari kemiskinan absolut, dimana kemiskinan itu akan selalu ada. Orang yang sudah mempunyai tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya tidak selalu berarti tidak miskin.

2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan perangkat yang sangat bermanfaat untuk mengukur tingkat kesejahteraan antar negara maupun antar daerah (Todaro, 2006). IPM menurut BPS ada tiga dimensi yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup yang layak. Kesehatan datang sebagai konsep dari bagian modal manusia sebagai bukti dampak panjang pada pertumbuhan ekonomi seperti halnya yang terjadi di Inggris 200 tahun terakhir (Hafner & Mayer-Foulkes, 2013).

Pembangunan manusia dapat diartikan juga sebagai pembangunan kemampuan manusia dengan cara meningkatkan kesehatan, pengetahuan, serta keterampilan sekaligus sebagai pemanfaatan kemampuan manusia itu sendiri. IPM mengukur dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mencerminkan status kemampuan dasar (basic capabilities) penduduk (Alhudori, 2017).

3. Upah Minimum

Upah minimum merupakan salah satu penerimaan berupa imbalan dari pengusaha kepada karyawan atas pekerjaan yang telah dilakukan dan diberikan dalam bentuk uang yang ditetapkan atas persetujuan undang-undang serta suatu perjanjian antara pengusaha dan karyawan termasuk tunjangan, untuk karyawan maupun keluarganya. Jadi upah adalah imbalan yang diberikan pengusaha kepada seseorang atas usaha yang telah dikerjakan (Sumarsono 2003).

Tujuan menetapkan upah minimum adalah untuk memenuhi standar hidup minimum seperti kesehatan, efisiensi dan kesejahteraan pekerja (Kaufman, 2000) dalam (Kurniawan, 2018). Upah minimum dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Upah minimum regional Upah minimum regional adalah upah pokok dan tunjangan bagi pekerja tingkat paling rendah dan masa kerja kurang dari satu tahun yang berlaku di daerah tertentu.
- 2) Upah minimum sektoral Upah minimum sektoral adalah upah yang berlaku dalam satu Provinsi berdasarkan kemampuan setiap sektor.

4. Gini Ratio

Ketimpangan distribusi pendapatan ini umumnya merupakan salah satu inti permasalahan dalam negara-negara berkembang. Distribusi pendapatan perseorangan sendiri merupakan ukuran yang paling sering digunakan oleh para ekonom untuk menghitung jumlah penghasilan yang diterima oleh setiap individu atau rumah tangga (Todaro & Smith, 2006).

METODE PENELITIAN

1. Subjek dan Object Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kemiskinan, sedangkan untuk Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum, Gini Ratio. Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah 26 Kabupaten/Kota di Jawa Barat.

A. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis dan Sumber Data Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan data sekunder berupa data panel dalam bentuk tahunan selama periode tahun 2012 sampai dengan 2017. Data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber utama yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, Pusat Data dan Analisis Pembangunan (Pusdalisbang) Jawa Barat, serta sumber lainnya yang terkait.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *library research* atau study pustaka, yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan dari buku sebagai referensi, jurnal penelitian dan artikel di internet dengan masalah terkait. Dalam penelitian ini menggunakan periode waktu dari tahun 2012 sampai dengan 2017 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, Pusat Data dan Analisis Pembangunan (Pusdalisbang) Jawa Barat, serta sumber lainnya yang terkait dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakstabilan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan Uji Glesjer, nilai Probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 5%.

Tabel 5.1

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.446483	0.605992	0.736780	0.4624
LOG(UMK)	-0.008516	0.024760	-0.343926	0.7314
LOG(IPM)	-0.032962	0.167587	-0.196685	0.8443
(GR)	-0.075127	0.229335	-0.327586	0.7437

Sumber: Data Sekunder diolah 2019

Dari tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5.2

Hasil Uji Multikolineritas

Variabel	LOG(UMK)	LOG(IPM)	(GR)
LOG(UMK)	1.000000	0.503621	0.337958
LOG(IPM)	0.503621	1.000000	0.634724
(GR)	0.337958	0.634724	1.000000

Sumber: Data Sekunder diolah 2019

Uji multikolinearitas bertujuan melihat adanya masalah multikolinearitas antar variabel independen. Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,9.

B. Analisis Pemilihan Model Terbaik

Dalam analisis model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary/ pooled least square*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*) dan pendekatan efek acak (*random effect*). Dalam penelitian ini untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan dalam menganalisis apakah dengan model *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed effect*, atau *model Random Effect (REM)*, maka dilakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

Adapun hasil uji statistic sebagai berikut:

1. Uji Chow

Dalam pengujian Uji Chow panel diestimasi menggunakan efek spesifikasi *Fixed*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebaiknya model menggunakan *fixed effect* atau *common effect*.

H_0 : *Common Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Apabila hasil probabilitas chi-square kurang dari 5% maka H_0 ditolak. Sehingga, model menggunakan *Fixed effect*. Hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi *fixed* adalah sebagai berikut:

Tabel 5.3

Hasil Test Fixed Effect-Likelihood Ratio

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1089.916594	(25,127)	0.0000
Cross-section Chi-square	838.218462	25	0.0000

Sumber: Data Sekunder diolah 2019

Berdasarkan hasil olahan diatas, diketahui probabilitas Chi-square sebesar 0,0000 sehingga menyebabkan H_0 ditolak Maka model *fixed* adalah model yang sebaiknya digunakan.

2. Uji Hausman Test

Uji Hausman ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* (REM) lebih dari *fixed Effect Model* (FEM).

H_0 : *Random Effect*

H_1 : *Fixed effect*

Apabila probabilitas Chi-square lebih besar dari alpha 5% maka sebaiknya model menggunakan *random effect*. Hasil estimasi menggunakan efek spesifikasi random adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4

Hasil Uji Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.128237	3	0.0000

Sumber: Data Sekunder diolah 2019

Hasil olahan diatas dihasilkan probabilitas Chi-square sebesar 0,0000 lebih kecil dari alpha 0,05 maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan dalam model digunakan model *fixed effect*.

C. Analisis Model Terbaik

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik selengkapnya dipaparkan dalam tabel berikut :

Tabel 5.5
Estimasi Model

Variabel Dependen: Kemiskinan	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta ©	30.82793	16.35125	17.76196
standar error	3.591427	1.631814	1.591287
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.0000
LOG(UMK)	0.999200	-0.055150	-0.032950
standar error	0.146743	0.027434	0.026868
Probabilitas	0.0000	0.0465	0.2220
LOG(IPM)	-7.634563	-0.935507	-1.344828
standar error	0.993207	0.466135	0.453191
Probabilitas	0.0000	0.0469	0.0035
(GR)	-3.041927	0.364109	0.373647
standar error	1.359157	0.150346	0.150173
Probabilitas	0.0267	0.0169	0.0139
R²	0.454069	0.997467	0.259945
F-statistik	42.14123	1786.306	17.79675
Probabilitas	0.000000	0.000000	0.000000
Durbin-watson Stat	0.099744	1.074855	0.003078

Sumber: Data Sekunder diolah 2019

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis yang dilakukan menggunakan uji likelihood dan hausman test ditemukan bahwa uji likelihood menyarankan untuk menggunakan fixed effect model sedangkan uji hausman test menyarankan untuk menggunakan uji random. Dapat dilihat pada tabel 5.5, perbandingan dari uji random dan fixed effect probabilitas setiap variabel dependen dan R-square bahwa pemilihan model regresi yang digunakan dalam analisis pengaruh Upah Minimum Kabupaten Kota, Indeks Pembangunan Manusia dan Gini Ratio terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat adalah fixed effect model. Dan alasan pemilihan model fixed adalah dilihat dari koefisien determinasi, seberapa besar variabel-variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi yang

dimiliki dari hasil estimasi model fixed sebesar 0.997468 yang lebih besar dibandingkan dengan kedua estimasi model yang lainnya

D. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan dari uji model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik maka model regresi data panel yang digunakan adalah *fixed effect model* (FEM). Pada pengujian sebelumnya, model telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil yang didapatkan setelah estimasi konsisten dan tidak bias. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak dua puluh enam (26) Kabupaten selama periode 2012-2017 (6 tahun).

Dari hasil regresi pada tabel 5.6 dibawah ini, maka dapat disimpulkan secara menyeluruh diperoleh hasil persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 * X1 + \beta_2 * X2 + \beta_3 * X3 + et$$

Dimana :

Y	: Kemiskinan
X1	: Upah Minimum Kabupaten Kota
X2	: Indeks Pembangunan Manusia
X3	: Gini Ratio
β_0	: Konstanta
$\beta_{1...3}$: Koefisien Parameter
et	: Distribsion Error

Tabel 5.6

Hasil Estimasi Model Fixed Effect Cross-section SUR (GLS)

Variabel Dependen: Kemiskinan	Model
	Fixed Effect
Konstanta ©	16.35125
standar eror	1.631814
Probabilitas	0.0000
LOG(UMK)	-0.055150
standar eror	0.027434
Probabilitas	0.0465
LOG(IPM)	-0.935507
standar eror	0.466135
Probabilitas	0.0469
(GR)	0.364109
standar eror	0.150346
Probabilitas	0.0169
R2	0.997467
F-statistik	1786.306
Probabilitas	0.000000
Durbin-watson Stat	1.074855

Sumber: Data Sekunder diolah 2019

Dari estimasi di atas, maka dibuat model analisis data panel terhadap analisis pengaruh Upah Minimum Kabupaten Kota, Indeks Pembangunan Manusia dan Gini Ratio terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat di peroleh hasil sebagai berikut:

$$\text{Kemiskinan} = 16.35125 - 0.055150 X1 - 0.935507 X2 + 0.364109 X3$$

- 1) $\text{Kemiskinan}_{\text{Bogor}} = 1.328850 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1_{\text{Bogor}} - 0.935507 * X2_{\text{Bogor}} + 0.364109 * X3_{\text{Bogor}}$
- 2) $\text{Kemiskinan}_{\text{Sukabumi}} = 0.478773 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1_{\text{Sukabumi}} - 0.935507 * X2_{\text{Sukabumi}} + 0.364109 * X3_{\text{Sukabumi}}$
- 3) $\text{Kemiskinan}_{\text{Cianjur}} = 0.680248 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1_{\text{Cianjur}} - 0.935507 * X2_{\text{Cianjur}} + 0.364109 * X3_{\text{Cianjur}}$
- 4) $\text{Kemiskinan}_{\text{Bandung}} = 0.804600 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1_{\text{Bandung}} - 0.935507 * X2_{\text{Bandung}} + 0.364109 * X3_{\text{Bandung}}$

- 5) $\text{Kemiskinan_Garut} = 0.830595 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1_Garut - 0.935507 * X2_Garut + 0.364109 * X3_Garut$
- 6) $\text{Kemiskinan_Tasikmalaya} = 0.387948 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1_Tasikmalaya - 0.935507 * X2_Tasikmalaya + 0.364109 * X3_Tasikmalaya$
- 7) $\text{Kemiskinan_Ciamis} = -0.093929 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1_Ciamis - 0.935507 * X2_Ciamis + 0.364109 * X3_Ciamis$
- 8) $\text{Kemiskinan_Kuningan} = 0.084231 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1_Kuningan - 0.935507 * X2_Kuningan + 0.364109 * X3_Kuningan$
- 9) $\text{Kemiskinan_Cirebon} = 0.841328 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1_Cirebon - 0.935507 * X2_Cirebon + 0.364109 * X3_Cirebon$
- 10) $\text{Kemiskinan_Majalengka} = 0.176085 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1_Majalengka - 0.935507 * X2_Majalengka + 0.364109 * X3_Majalengka$
- 11) $\text{Kemiskinan_Sumedang} = 0.008453 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1_Sumedang - 0.935507 * X2_Sumedang + 0.364109 * X3_Sumedang$
- 12) $\text{Kemiskinan_Indramayu} = 0.626217 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1_Indramayu - 0.935507 * X2_Indramayu + 0.364109 * X3_Indramayu$
- 13) $\text{Kemiskinan_Subang} = 0.335225 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1_Subang - 0.935507 * X2_Subang + 0.364109 * X3_Subang$
- 14) $\text{Kemiskinan_Purwakarta} = -0.405258 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1_Purwakarta - 0.935507 * X2_Purwakarta + 0.364109 * X3_Purwakarta$
- 15) $\text{Kemiskinan_Karawang} = 0.652164 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1_Karawang - 0.935507 * X2_Karawang + 0.364109 * X3_Karawang$
- 16) $\text{Kemiskinan_Bekasi} = 0.316744 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1_Bekasi - 0.935507 * X2_Bekasi + 0.364109 * X3_Bekasi$
- 17) $\text{Kemiskinan_Bandung Barat} = 0.423891 \text{ (Efek Wilayah)} + 16.35125 - 0.055150 * X1_Bandung Barat - 0.935507 * X2_Bandung Barat + 0.364109 * X3_Bandung Barat$

- 18) Kemiskinan_Kota Bogor = -0.388574 (Efek Wilayah) + $16.35125 - 0.055150 * X1_Kota$
 Bogor - $0.935507 * X2_Kota$ Bogor + $0.364109 * X3_Kota$ Bogor
- 19) Kemiskinan_Kota Sukabumi = -1.542510 (Efek Wilayah) + $16.35125 - 0.055150 * X1_Kota$
 Sukabumi - $0.935507 * X2_Kota$ Sukabumi + $0.364109 * X3_Kota$ Sukabumi
- 20) Kemiskinan_Kota Bandung = 0.005835 (Efek Wilayah) + $16.35125 - 0.055150 * X1_Kota$
 Bandung - $0.935507 * X2_Kota$ Bandung + $0.364109 * X3_Kota$ Bandung
- 21) Kemiskinan_Kota Cirebon = -1.354004 (Efek Wilayah) + $16.35125 - 0.055150 * X1_Kota$
 Cirebon - $0.935507 * X2_Kota$ Cirebon + $0.364109 * X3_Kota$ Cirebon
- 22) Kemiskinan_Kota Bekasi = 0.269271 (Efek Wilayah) + $16.35125 - 0.055150 * X1_Kota$
 Bekasi - $0.935507 * X2_Kota$ Bekasi + $0.364109 * X3_Kota$ Bekasi
- 23) Kemiskinan_Kota Depok = -0.796660 (Efek Wilayah) + $16.35125 - 0.055150 * X1_Kota$
 Depok - $0.935507 * X2_Kota$ Depok + $0.364109 * X3_Kota$ Depok
- 24) Kemiskinan_Kota Cimahi = -1.217622 (Efek Wilayah) + $16.35125 - 0.055150 * X1_Kota$
 Cimahi - $0.935507 * X2_Kota$ Cimahi + $0.364109 * X3_Kota$ Cimahi
- 25) Kemiskinan_Kota Tasikmalaya = -0.166735 (Efek Wilayah) + $16.35125 - 0.055150 * X1_Kota$
 Tasikmalaya - $0.935507 * X2_Kota$ Tasikmalaya + $0.364109 * X3_Kota$ Tasikmalaya
- 26) Kemiskinan_Kota Banjar = -2.285166 (Efek Wilayah) + $16.35125 - 0.055150 * X1_Kota$
 Banjar - $0.935507 * X2_Kota$ Banjar + $0.364109 * X3_Kota$ Banjar

Pada model estimasi diatas, terlihat bahwa adanya pengaruh cross-section yang berbeda di setiap kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat. Dimana Kabupaten Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Kuningan, Cirebon, Majalengka, Sumedang, Indramayu, Subang, Karawang, Bekasi, Bandung Barat, Kota Bandung dan Kota Bekasi memiliki pengaruh efek cross-section (efek wilayah operasional) yang bernilai positif yaitu masing-masing wilayah memiliki nilai koefisien sebesar 1.328359 di Bogor, 0.477395 di Sukabumi, 0.680082 di Cianjur, 0.803949 di Bandung, 0.830278 di Garut, 0.387322 di Tasikmalaya, 0.083183 di Kuningan,

0.840987 di Cirebon, 0.174275 di Majalengka, 0.007473 di Sumedang, 0.629884 di Indramayu, 0.334124 di Subang, 0.651446 di Karawang, 0.316984 di Bekasi, 0.423796 di Bandung Barat, 0.008632 di Kota Bandung dan 0.270602 di Kota Bekasi. Sedangkan Wilayah yang lain bernilai negatif masing-masing sebesar -0.094311 di Ciamis, -0.406733 di Purwakarta, -0.386581 di Kota Bogor, -1.542537 di Kota Sukabumi, -1.353743 di Kota Cirebon, -0.795780 di Kota Depok, -1.217184 di Kota Cimahi, -0.166472 di Kota Tasikmalaya dan -2.285430 di Kota Banjar.

E. Uji Statistik

Uji statistic dalam penelitian ini meliputi determinasi (R^2), uji signifikan bersama-sama (uji statistic F) dan uji signifikan parameter individual (uji statistic t).

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model menerangkan variasi variabel dependen. Adapun hasil yang didapatkan pada tabel 5.5 menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.997468 yang artinya bahwa Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat 99.74 persen dipengaruhi oleh Upah Minimum Kabupaten Kota, Indeks Pembangunan Manusia dan Gini Ratio. Sedangkan 0.26 persen dipengaruhi oleh variabel diluar variabel peneitian ini.

2. Uji Simultan (F-statistik)

Uji F digunakan untuk signifikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan software *Eviews 10.0*, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0.000657, yang dimana lebih kecil dari angka kepercayaan 1 persen, maka Uji F signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Variabel Upah Minimum Kabupaten Kota, Indeks Pembangunan Manusia dan Gini Ratio secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap terjadinya tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Tabel 5.7

Uji T-statistik

Variabel	Koefisien regresi	Prob	Standar Prob.
LOG(UMK)	-0.055150	0.0465	5%
LOG(IPM)	-0.935507	0.0469	5%
(GR)	0.364109	0.0169	5%

Sumber data : Data di olah 2019

1. Pengaruh (UMK) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel LOG(UMK) memiliki koefisien regresi sebesar -0.055150 dengan probabilitas 0.0465 yang artinya signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti apabila LOG(UMK) naik 1 persen maka akan menyebabkan penurunan Kemiskinan sebesar -0.055150 %
2. Pengaruh (IPM) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel LOG(IPM) memiliki koefisien regresi sebesar -0.935507 dengan probabilitas 0.0469 yang artinya signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti apabila LOG(IPM) naik 1 persen maka akan menyebabkan penurunan Kemiskinan -0.935507 %.
3. Pengaruh (GR) terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel (GR) memiliki koefisien regresi 0.364109 dengan probabilitas 0.0169 yang artinya tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti apabila (GR) naik 1 persen maka menyebabkan kenaikan Kemiskinan sebesar 0.364109 % di Provinsi Jawa Barat.

F. Pembahasan

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Barat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut terbukti dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.935507 dengan probabilitas 0.0469 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$).

IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). (BPS, 2017). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu terobosan dalam menilai pembangunan manusia. Indeks pembangunan

manusia adalah salah satu tolok ukur pembangunan suatu wilayah yang berkorelasi negatif terhadap kondisi kemiskinan di wilayah tersebut (Alhudori,2017).

Suatu daerah dengan kualitas pembangunan manusia yang baik memiliki presentase penduduk miskin yang rendah. Akan tetapi, jika suatu daerah mempunyai indeks pembangunan manusia yang rendah seperti kesehatan, pendidikan, dan keterampilan yang rendah maka tingkat kemiskinan akan meningkat pada daerah tersebut. Sehingga indeks pembangunan manusia merupakan variabel penting dalam pengentasan kemiskinan (Kurniawan, 2018)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Alhudori (2017) menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Semakin tinggi indeks pembangunan manusia maka akan menurunkan tingkat kemiskinan.

2. Pengaruh Upah Minimum Kabupaten Kota Terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Barat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Upah Minimum Kabupaten Kota berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut terbukti dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.055150 dengan probabilitas 0.0465 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$).

Upah minimum di Indonesia selain dimaksudkan untuk meningkatkan standar hidup pekerja yang dianggap masih menerima upah di bawah standar nasional juga untuk melindungi pekerja yang tidak memiliki *bargaining power* karena adanya surplus tenaga kerja tidak terampil (*unskilled worker*). Dalam perkembangan selanjutnya kenaikan upah minimum didasarkan pada inflasi dan pertumbuhan ekonomi (Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2015).

Upah minimum mempunyai dampak paling besar dalam mengurangi kemiskinan. Kenaikan upah minimum dapat mengurangi kemiskinan karena upah minimum dapat meningkatkan pendapatan dari pekerja sehingga dapat membantu mereka keluar dari kemiskinan ketika pekerja tersebut termasuk dalam kategori miskin (Todaro, 2009).

Tujuan untuk menetapkan upah minimum adalah agar dapat mencukupi standar hidup minimum yaitu kesehatan, efisiensi dan kesejahteraan kerja. Upah minimum berguna untuk

mengangkat derajat masyarakat yang pendapatannya rendah. Semakin meningkat tingkat upah minimum, maka akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan juga meningkat dan dapat terbebas dari kemiskinan (Kurniawan, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudirman dan Lili Andriani (2017) yang menyatakan bahwa Upah Minimum berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan yang mana memiliki arti semakin tinggi upah minimum yang didapatkan pekerja maka akan semakin mengurangi tingkat kemiskinan.

3. Pengaruh Gini Ratio Terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Barat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gini Ratio berpengaruh positif terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut terbukti dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.364109 dengan probabilitas 0.0169 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$).

Ketimpangan pendapatan adalah suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Salah satu penyebab dari kemiskinan adalah adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang selanjutnya akan menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang (Todaro, 2000). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gek Ayu Nina¹ dan Surya Dewi Rustariyuni (2015) dan yang dilakukan A Rodriguez-Pose dan (D. Hardy 2015) yang mana menyatakan bahwa Gini Ratio berpengaruh positif terhadap Kemiskinan. Semakin besar Gini Ratio maka semakin tinggi Kemiskinan.

Pemerintah Indonesia mempunyai kewenangan kebijakan yang bisa dilakukan untuk melaksanakan pemerataan pendapatan dan pengentasan kemiskinan. Salah satu cara yaitu melakukan intervensi pendistribusian pendapatan dari golongan atas ke bawah dengan cara memberlakukan pajak pendapatan secara proporsional terhadap golongan-golongan penduduk yang berpenghasilan tinggi untuk selanjutnya dimanfaatkan sebagai pengangkat kesejahteraan golongan penduduk miskin. jika pendapatan org kaya tersebut di potong dalam bentuk pajak dan disalurkan kepada orang miskin yang dapat dijadikan pendapatan tambahan mereka, berarti secara tidak

langsung dengan adanya perbelakuan pajak tersebut ketimpangan semakin kecil dan penduduk yang masuk kategori miskin dikategorikan tidak miskin karena dapat melewati garis kemiskinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Upah Minimum Kabupaten Kota berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut terbukti dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.054825 dengan probabilitas 0.0478 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$).
2. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut terbukti dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.950317 dengan probabilitas 0.0442 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$).
3. Gini Ratio berpengaruh positif terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut terbukti dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.134214 dengan probabilitas 0.0163 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$).

B. Saran

1. Hubungan antara IPM dengan kemiskinan yaitu berpengaruh negatif dan signifikan. Yang mana mempunyai arti jika IPM Meningkat maka akan menurunkan kemiskinan. Angka IPM merepresentasikan kualitas hidup manusia yang di dalamnya terdiri dari ukuran pendidikan, angka harapan hidup dan pengeluaran perkapita riil yang disesuaikan, sangat penting karena dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat, oleh sebab itu pemerintah diharapkan merancang suatu program yang berkesinambungan agar dapat memacu naiknya nilai IPM dengan mempermudah masyarakat untuk mengenyam pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi dan dipermudah dalam memperoleh akses kesehatan terutama bagi masyarakat kurang mampu.
2. Hubungan antara Upah Minimum dengan kemiskinan yaitu berpengaruh negatif dan signifikan. Yang mana mempunyai arti jika Upah Minimum Meningkat maka akan menurunkan kemiskinan. Dalam upaya penetapan tingkat upah minimum maka disarankan untuk lebih memperhatikan

produktivitas dan pertumbuhan ekonomi agar terjadi suatu keseimbangan antara upah minimum terhadap pekerjaan yang dikerjakan

3. Hubungan antara gini ratio dengan kemiskinan yaitu berpengaruh positif dan signifikan. Yang mana mempunyai arti jika gini ratio menjauhi angka 0 atau Meningkat maka akan meningkatkan kemiskinan. Ketimpangan distribusi pendapatan tetap perlu ditekan sehingga pendapatan merata di setiap kalangan masyarakat. Hal lain yang perlu diperhatikan selain pemerataan yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat. Perlunya peningkatan pendapatan masyarakat terutama kalangan menengah ke bawah yaitu agar pemerataan pendapatan masyarakat juga diikuti dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Dalam penelitian ini periode tahun penelitian yang relatif singkat yaitu selama 6 tahun, dari tahun 2012-2017.
2. Penelitian hanya terdapat 3 variabel independen antara lain IPM, Upah Minimum, dan Gini Ratio. Sehingga masih banyak variabel lain yang mungkin berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.
3. Dalam penelitian ini tidak semua kabupaten/kota di Jawa Barat digunakan, dari 27 kabupaten/kota di Jawa Barat sebanyak 26 kabuapen/kota yang digunakan dalam penelitian ini dan sisanya sebanyak 1 kabupaten/kota yaitu Kabupaten Pangandaran tidak digunakan, dikarenakan adanya keterbatasan data.
4. Objek dalam penelitian ini hanya menggunakan sampel pada Kabupaten/ Kota yang ada di Provinsi Jawa Barat, sehingga hasil yang diperoleh tidak mewakili hasil perhitungan pengaruh kemiskinan yang lebih luas seperti mewakili pengaruh seluruh Pulau Jawa atau nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhudori, M, 2017, “Pengaruh Ipm, PDRB dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi “ *Jurnal of Economics and Business* Vol.1 No.1
- Annim, S. K., Mariwah, S., & Sebu, J. (2012). *Spatial inequality and household poverty in Ghana. Economic Systems*, 36(4), 487-505
- Andriani, L., & Sudirman. (2017). Pengaruh Upah Minimum dan Inflasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jambi. *Jurnal of Economics and Business* Vol. 1, No. 1
- Ardhian Kurniawati, A, Gunawan, B.T dan Indrasari, D.P.R “Dampak Upah Minimum Terhadap Kemiskinan di Indonesia tahun 2006-2014” *JOURNAL of RESEARCH in ECONOMICS and MANAGEMENT* Volume 17, No. 2, Juli - Desember (Semester II) 2017, Halaman 233-252
- Arsyad, Lincolin., (1997), *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, Jawa Barat Dalam Angka, 2013, BPS JABAR
- Badan Pusat Statistik, Jawa Barat Dalam Angka 2014, BPS JABAR
- Badan Pusat Statistik, Jawa Barat Dalam Angka 2015, BPS JABAR
- Badan Pusat Statistik, Jawa Barat Dalam Angka 2016, BPS JABAR
- Badan Pusat Statistik, Jawa Barat Dalam Angka 2017, BPS JABAR
- Baltagi, B. H. 2005. *Analisis Ekonometrika Data Panel*, Edisi Ketiga. Alih Bahasa: Julius Mulyadi. Jakarta: Erlangga
- Basuki, Agus Tri dan Yuliadi, Imamudin. 2014. *Elektronik Data Prosesing (SPSS 15 dan EVIEWS 7)*, Danisa Media, Yogyakarta
- Chen, Shaohua and Martin Ravallion, 2007, “*Absolute Poverty Measures for The Developing World, 1981-2004*”, *National Academy of Sciences*, Vol. 104 No. 43.
- Gujarati, Damodar R. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jilid IV. Alih Bahasa: Julius Mulyadi, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hafner, K.A. & Mayer-Foulkes, D., 2013. *Fertility, economic growth, and human development causal determinants of the developed lifestyle. Journal of Macroeconomics*, 38(PA), pp.107–120. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jmacro.2013.04.001>
- Hartomo, H., & Azis, A. (1997). *MKDU Ilmu Sosial Dasar*. Cetakan Ketiga, Bumi Aksara, Jakarta
- Kuncoro, M., (1997). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Unit Percetakan PN.
- Kurniawan, Acep, 2018 “Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat” *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Mei 2018, Hal 1 – 29
- Nalle, F.W dan Kiha, E.K, 2018 “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) ” *JDEP Vol. 1 No. 3 (2018)*: hlm.35-45
- Nina, G.A dan Rustariyuni, S.D, 2018 “Pengaruh Gini Rasio, Pengeluaran Non Makanan dan Belanja Modal terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali ” *JIEP-Vol. 18, No 2 November 2018* : 1412-2200
- Ninggrum, N.K.K.D.C dan Natha, K.S, 2015, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Karangasem” *E-Jurnal EP Unud*, 6[4] (2015) : 597-621
- Puspita, Dita Wahyu, 2015, “Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah” *Journal of Economics and Policy* Jejak 8 (1) (2015): 100-107

- Rodriguez-Pose, A. & D. Hardy. (2015). *Poverty and Inequality in the Rural Economy from a Global Applied Geography*. hal. 1-13
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Suwandi, 2016, “*The Influence of Economic Growth on Poverty, Investment, and Human Development Index in Fak, Fak District, West Papua Indonesia*” *Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)* Volume 7, Issue 3. Ver. I (May. - Jun. 2016)
- Todaro, M.P dan Smith, S.C, 2006. *Pembangunan Ekonomi* edisi ke-3, Jakarta, Erlangga
- UNDP. (1990). *Human Development Report 1990*. New York : Oxford University Press
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Edisi keempat. Yogyakarta: UUP STIM YKPN